

KONSEP *AL-ḤAYĀ'* DALAM PERSPEKTIF HADIS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGGUNA MEDIA SOSIAL TIKTOK

Apriliah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
Email: apriliah@radenfatah.ac.id

John Supriyanto

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
Email: johnsupriyanto_uin@radenfatah.ac.id

Almunadi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
Email: almunadi_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This article explains a problem, namely the concept of *al-ḥayā'* from a hadith perspective and its relevance for TikTok users. Looking at the current conditions, the author assumes that almost all social media users no longer have an attitude of shame, especially when users of the TikTok application follow excessive dancing movements. This research looks directly at several TikTok accounts, then carries out descriptive analysis using a library research approach and is supported by primary data sources such as hadith books: al-Bukhari and Muslim, digital applications such as the Encyclopedia of the 9 books of the Imam and *Matkataba Shameela*, articles or magazines related to the discussion to be researched. The results of this research show that: first, there are many types of *platforms* nowadays, making users follow all existing trends. Here the researchers found that the TikTok *platform* type is very popular with many people. TikTok which has a feature, namely doing a dance movement in front of the public, they follow a trend with a purpose, whether it's for the sake of followers, likes, or other things. Second, this article provides various hadiths containing about *al-ḥayā'* which can be used as a guide for someone to see what the limits are in using social media, so a woman can maintain her dignity.

Keywords: *al-ḥayā'*, hadith, social media, TikTok

Abstrak

Tulisan ini memberikan sebuah penjelasan terhadap sebuah permasalahan yakni tentang konsep *al-hayā'* perspektif hadis dan relevansinya bagi pengguna media sosial TikTok. Melihat kondisi saat ini, penulis berasumsi bahwa hampir semua pengguna media sosial tidak memiliki sikap malu lagi, demikian ketika para pengguna aplikasi TikTok yang mengikuti gerakan berjoget secara berlebihan. Penelitian ini meninjau langsung pada beberapa akun TikTok kemudian melakukan deskriptif analitis melalui *literature review* dan didukung dengan sumber data primer seperti kitab-kitab hadis: al-Bukhari dan Muslim, aplikasi digital seperti Ensiklopedi 9 kitab Imam dan al-matktabah al-syamilah, artikel ataupun majalah yang terkait dengan pembahasan yang akan diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, banyaknya jenis *platform* saat ini, menjadikan para penggunanya untuk mengikuti segala tren yang ada, di sini peneliti menemukan bahwasanya jenis *platform* TikTok sangat diminati banyak orang. TikTok yang memiliki fitur, yakni melakukan sebuah gerakan joget-joget di depan publik, mereka mengikuti sebuah tren tersebut memiliki tujuan, entah itu demi sebuah *followers*, *like*, maupun hal lainnya. *Kedua*, di dalam tulisan ini memberikan berbagai hadis yang memuat tentang *al-hayā'* yang bisa dijadikan panduan seseorang untuk melihat apa saja batasan dalam bermain media sosial, demikian sebagai seorang perempuan yang mampu menjaga marwahnya.

Kata Kunci: *al-hayā'*, hadis, media sosial, TikTok

Pendahuluan

Kehidupan sosial saat ini tak terlepas dari perkembangan zaman yang semakin canggih, semua orang bisa bergabung pada media sosial, mulai itu dari anak kecil sampai lansia juga bisa memanfaatkannya karena tidak mengenal usia. Banyaknya manfaat yang diberikan oleh berbagai *platform* media sosial membuat orang-orang menjadikan media sosial sebagai kebutuhan primer. Tetapi Seiring perkembangan zaman dan didukungnya dengan teknologi yang semakin canggih, pengaruh globalisasi yang terus-menerus terjadi di Indonesia, menuntut masyarakatnya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keinginan seseorang untuk

memiliki keterampilan yang membuatnya ikut berkembang dan tidak tertinggal oleh perkembangan zaman saat ini.¹

Perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini, seakan-akan memudahkan dan memanjakan manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Semua aktivitas kehidupan manusia sehari-hari saat ini hampir berhubungan dengan teknologi, manusia tak akan pernah lepas dari sebuah teknologi. Sehingga teknologi saat ini, merupakan bagian dari kebutuhan pokok yang harus dirasakan dan dinikmati manfaatnya, selain kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, dan papan.² Namun tak bisa dipungkiri dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin maju ini masih banyak hal juga dari sisi negatif yang perlu ditinjau kembali dan diwaspadai dari berkembangnya teknologi saat ini. Sebab benda-benda teknologi tak hanya memudahkan penggunaannya, tetapi sekarang seolah-olah manusia diperbudak oleh sebuah teknologi. Tidak semua orang bisa menggunakannya dengan baik dan benar, tidak sedikit juga sekarang orang-orang mengikuti tren pada media sosial, yang mereka tidak ketahui bahwa tren itu merusak, menghina bahkan mempermainkan agama Islam.³

Salah satunya media sosial yang semakin berjaya di masa kini adalah aplikasi TikTok, pengguna aktif TikTok di dunia hingga 2022 berdasarkan data Business of Apps, ada 1,6 miliar. Banyaknya bukti fakta yang menunjukkan bahwa aplikasi TikTok memiliki pengguna yang sangat melesat. Salah satu bukti yang terkait akan hal ini yaitu aplikasi ini memiliki nilai *rating fantastic* pada *playstore* yakni 4,6 dari 5 bintang terbaik dan sekitar 27,827 pengguna di seluruh dunia dibandingkan aplikasi sejenis yaitu *Musically* dengan rating 3,5 dari

¹ Yohannes Marrayono Jamun, "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2018.

² Syifa Ameliola, "Perkembangan Media Informasi dan Teknologi Terhadap Anak dalam Era Globalisasi," *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*, 2013.

³ Dian Radiansyah, "Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja (Studi Kasus Di Kampung Citeureup Desa Sukapada)," *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 2 (2018).

lima bintang terbaik kemudian 4,100 pengguna.⁴ Dengan banyaknya pengguna aplikasi ini, manfaat yang diberikan aplikasi bernilai positif. Namun ketika melihat sisi lain dari distribusi video, kurangnya keamanan aplikasi membuat TikTok tidak berguna bagi sebagian orang yang tidak bisa dalam pemanfaatannya.⁵

TikTok adalah salah satu aplikasi atau *platform* video yang paling terpopuler dan sangat diminati di dunia, yang memicu adanya sikap narsisme pada pengguna TikTok yang rela melakukan apapun untuk mengejar jumlah *like* dan menambah *followers*nya, pengguna TikTok rela bertingkah laku aneh bahkan mereka tanpa sadar bisa merusak sebuah nilai keagamaan. Seperti contohnya mereka melakukan sebuah gerakan joget di depan layar kamernya dengan diiringi sebuah musik yang sudah ada pada *platform* tersebut tanpa ada rasa malu sedikitpun.⁶

Dalam pembahasan masalah yang akan penulis kaji ada beberapa penelitian karya ilmiah yang sejalan terkait dengan penelitian ini, di mana ada kemiripan dalam pembahasan namun dalam kajian penulis ini memiliki perbedaan, yang tentunya merupakan pembahasan yang baru.

Beberapa penelitian yang hampir sama dengan topik ini: *pertama*, penelitian dari Siti Fatimah yang mengangkat permasalahan mengenai “Fenomena Narsisme Muslimah Dalam Aplikasi TikTok (Analisis Semiotika Charles William Morris)”, (2022). Pada penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa adanya penemuan tentang adanya tanda-tanda kecenderungan narsisme dari tiga akun TikTok muslimah bernama Nabila, Herlin Kenza, dan Mila

⁴ Annisa Nurintha Fitri, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Kreativitas Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2019,” *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 13, no. 1 (2021).

⁵ Demmy Deriyanto, “Persepsi Mahasiswa Universitas TRIBHUWANATUNGGADEWI Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi TikTok,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 7, no. 2 (2018).

⁶ Talib Mohd, “Relevansi Sifat Al - Haya Dalam Pemantapan Akhlak Generasi Z,” *Journal of Al -Quran and Al - Sunnah* 4, no. 1 (2019).

Alawiyah. Kecenderungan narsisme tersebut berupa rasa ingin menonjolkan diri secara terus menerus, menampilkan gaya hidup yang tergolong *high class* (kelas atas), sangat memperhatikan kecantikan fisik dalam kesehariannya, senantiasa menampilkan barang-barang mewah dan *branded*, sangat tidak menyukai komentar negatif dari orang lain, dan sangat menyukai pujian dari banyak orang.⁷

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mudrisa Difa Islami, dengan topik yang dibahas “*Harga Diri dengan Presentasi Diri pada Remaja Pengguna TikTok*”, (2022), penelitian ini memberikan kesimpulan yakni secara empiris hubungan antara harga diri dengan presentasi diri pada remaja pengguna aplikasi TikTok di Bekasi. Penelitian ini dilakukan di daerah Bekasi, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala presentasi diri dan harga diri pada pengguna aplikasi TikTok. Teknik pengambilan data menggunakan *snowball sampling* dengan 118 responden.⁸

Ketiga, penelitian dari Nurwidia yang membahas permasalahan tentang “*Akhlik Wanita Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Kasus Eksistensi Dalam Menggunakan Aplikasi TikTok)*”, (2022), penelitian ini menyimpulkan bahwa banyak kaum hawa yang ikut *tren* dalam menggunakan TikTok ini, mereka dengan sengaja membentuk lekuk tubuh di depan khalayak ramai, mereka berpikiran itu hanya untuk hiburan semata, tetapi menurut pandangan al-Quran ini sangat tidak diperbolehkan apalagi untuk kegiatan yang tidak bermanfaat, sesuatu yang tidak bermanfaat akan menghasilkan hal yang sia-sia. Hindari hal demikian karena setiap

⁷ Ahmad Syadzali Siti Fatimah, “Fenomena Narsisme Muslimah Dalam Aplikasi Tiktok (Analisis Semiotika Charles William Morris),” *Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 13, no. 2 (2022).

⁸ Rospita Novianti Mudrisa Difa Islami, Sarita Candra Merida and ., “*Harga Diri Dengan Presentasi Diri Pada Remaja Pengguna TikTok*,” *JoPS: Journal of Psychological Students* 1, no. 2 (2022).

apa yang kita perbuat di dunia ini akan ada balasannya di akhirat maka berhati-hati lah dalam mengerjakan sesuatu.⁹

Berdasarkan dengan beberapa penelitian terdahulu dan penulis melihat adanya jenis *platform* TikTok yang menarik perhatian untuk diteliti dengan mengangkat sumber hadis dari kitab sahih Bukhari dan Muslim. Penulis menyimpulkan, bahwasanya penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan disajikan penulis memiliki perbedaan baik itu dari segi ruang lingkup pembahasan maupun objek kajian yang akan diteliti. Pada penelitian terdahulu telah menyinggung bagaimana pengguna media sosial khususnya pada aplikasi TikTok saat ini yang berlomba-lomba dalam memperlihatkan dirinya atau bersikap narsisme dari sisi pakaian. Namun pada penelitian ini akan terfokus kan pada konsep *al-hayā'* dalam perspektif hadis dan relevansi nya pengguna TikTok di media sosial. Di dalamnya berisi tentang hadis malu yang berkaitan dengan pengguna TikTok yang melakukan gerakan joget, yang tentu itu merupakan hal yang bertolak belakang dengan hadis Nabi, serta batasan apa saja yang bisa dikategorikan dengan sifat *al-hayā'*, perbuatan tersebut tentunya tidak memiliki manfaat bahkan itu bisa mengundang syahwat lelaki. Beberapa hadis yang membahas akan hal ini. Sehingga pada penelitian ini mengupas tuntas tentang konsep *al-hayā'* dalam perspektif hadis dan relevansinya pada pengguna TikTok di media sosial. Sebagai landasan teoritis pada penelitian ini, maka membutuhkan sebuah tinjauan pustaka, tinjauan pustaka yang di dalamnya membahas tentang kajian literatur yang relevan dengan pokok pembahasan yang akan dilakukan.¹⁰ Hadis dijadikan salah satu rujukan untuk memuat tentang adab atau batasan apa saja ketika sedang bermain media sosial, karena pengguna media sosial harus

⁹Nurwidia, Nixson Husin. "Akhlak Wanita Perspektif Al Quran (Studi Kasus Eksistensi Dalam Menggunakan Aplikasi TikTok." An Nur 11, no. 1 (2022)

¹⁰ Suci Khaira, "Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir Al Muharrar Al - Wajiz Karya Ibnu 'Athiyah" (2020).

menjaga perilaku khususnya kaum perempuan yang ketika bermain media sosial jangan sampai merusak marwah nya.¹¹

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat konsep *al-hayā'* perspektif hadis dan relevansi nya dengan pengguna TikTok. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana konsep *al-hayā'* perspektif hadis dan relevansinya bagi pengguna TikTok. Dalam penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dan literatur (*literature review*) dari penelitian terdahulu dan teknik literatur yang banyak, dalam menganalisis data, di sini peneliti juga menggunakan metode deskriptif analitis agar mengupas permasalahan secara tuntas.¹² Penelitian ini juga didukung oleh beberapa sumber. Sumber data primer yang merujuk pada hadis-hadis malu yang diambil pada kitab Sahih Bukhari dan Muslim pada bab malu. Demikian dalam hal ini penulis mengkaji lebih detail bagaimana hadis-hadis yang berkaitan tentang *al-hayā'* pada pengguna TikTok di media sosial yang saat ini tentu bertolak belakang pada hadis Nabi Muhammad saw. atau bagaimana perpektif hadis mengenai kata *al-hayā'*.¹³

Pembahasan

Sekilas tentang Konsep *al-Hayā'*

Malu dalam bahasa Arab disebut *al-hayā'* atau *istihyā'* yang secara etimologi adalah *masdar* dari *hayiya-yahya-hayāh* yang berarti hidup. Orang tangguh dalam hidupnya tangguh dipastikan memiliki sifat malu disebabkan kemampuan dirinya dalam mengetahui hal-hal yang buruk.¹⁴ *Hayā'* atau kehidupan dalam pengertian malu adalah kehidupan dunia akhirat, akan demikian akan hal ini ketika malu

¹¹ Susi Handriani, "Adab Muslimah Dalam Menggunakan Media Sosial Berdasarkan QS. Al - Ahzab Perspektif Tafsir Al Misbah" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP, 2021).

¹² Muhammad Rijal Fadli, "Mengetahui Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

¹³ Darna Nana and Herlina Elin, "Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen," *Jurnal Ilmu Manajemen* 5, no. 1 (2018): 288, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonologi/article/view/1359>.

¹⁴ *Adabul Mufrad*, (271) Bab: Malu (*Al Haya'u*), Nomor Hadits: 599.

dikaitkan dengan konsep kehidupan yang berarti di sini telah dijelaskan bahwasannya manusia harus memiliki sikap malu, karena siapa yang tidak memiliki rasa malu berarti individu tersebut telah mati di dunia dan sengsara di akhirat. Hal ini menandakan bahwa hidupnya hati seseorang tergantung pada seberapa banyak rasa malu yang dimiliki. Ketika malunya sedikit, maka hati dan jiwanya mati.¹⁵

Al-Hayā' atau malu merupakan sikap yang harus tertanam pada setiap jiwa manusia, hakikat rasa malu adalah untuk menjaga jiwa dan memeliharanya dari hal yang mencelakakannya dari perbuatan atau perkataan. Malu juga dapat diartikan sebagai rendah, hina, ataupun merasa tidak senang ketika melakukan sesuatu yang kurang baik, sebuah akhlak yang mendorong atau mencengah orang agar tidak berbuat yang dapat merusak harkat dan martabat dirinya. Namun anehnya di masa sekarang ini sedikit dari individual diri yang masih memiliki rasa malu, banyak diantaranya yang hilang rasa malunya sehingga sulit dikenali jati dirinya yang sebenarnya. Terlebih dengan perkembangan zaman yang semakin sulit dihadapi.¹⁶ Sikap malu atau *al-hayā'* saat ini menjadi sorotan masyarakat, apalagi melihat banyak sekali orang-orang melakukan sebuah tren yang menjadikan sikap malu telah memudar.

Fenomena tentang karakter *al-hayā'* atau malu saat ini menjadi hal yang sangat faktual. Karena melihat budaya malu perlahan-lahan mulai menghilang dengan proses pembauran yang global, tanpa malu-malu karakter budaya ketimuran mulai mengadopsi karakter budaya ke baratan yang mengakibatkan hilangnya rasa malu. Dampak dari hilangnya rasa malu dalam diri seseorang adalah segala perilakunya sulit dikendalikan dan akan melakukan berbagai perbuatan tidak terpuji ditambah lagi dengan perkembangan zaman yang memberikan berbagai *platform* di media sosial.

¹⁵ Et.al Hijriyati Cucuani, "Pengaruh Malu (Al-Haya) Terhadap Self Disclosure Di Media Sosial Pada Remaja Muslim Melalui Kontrol Diri," 2020.

¹⁶ Henry Cahyono, "Hijrah Dalam Pandangan Al- Qur'an Menurut Tafsir Kontemporer," 2019.

***Al-Hayā'* (malu) dalam Hadis Nabi**

Dari redaksi hadis di bawah ini penulis mencari dari kata *fi'il* dan *isim*, seperti kata *haya'*, *rupi'ah*, dan *akhar*, dari kata ini penulis kemudian mencari pada kitab Mu'jam, mencari redaksi mana yang hampir mendekati, dari kata yang sudah ditemukan penulis bisa mengetahui hadis di bawah ini masuk pada bab apa, seperti hadis di bawah ini masuk pada bab malu (*ḥayā'*). *Takbrij* hadis lebih mudah dibanding mencari *takbrij* al-Qur'an, karena kata yang digunakan tidak perlu lagi dirubah menjadi *fi'il madhi* atau *mudhari'*, penulis cukup menggunakan beberapa kata dalam hadis dan menyesuaikan hadis apa yang di cari.¹⁷ *Takbrij* juga bisa dilakukan dengan merujuk pada sejumlah aplikasi digital seperti Ensiklopedi 9 kitab Imam dan al-matktabah al-syamilah, pencarian dimulai dengan memfokuskan satu lafal hadis yang bersangkutan. Berikut tabel *takbrij al-badith* berdasarkan term *al-ḥayā'* dalam *kutub al-sittah*.

No	Redaksi Hadis	Kitab Hadis	Nomor Hadis
1.	<p>حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ : أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ أَبِيهِ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ .</p>	Shahih Bukhari	24
2.	<p>حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُوسُفَ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ ، حَدَّثَنَا ابْنُ شَهَابٍ ، عَنْ سَالِمٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَجُلٍ وَهُوَ يُعَاتِبُ فِي الْحَيَاءِ يُقُولُ إِنَّكَ لَتَسْتَحْيِي حَتَّى كَأَنَّهُ يُقُولُ قَدْ أَضْرَبَكَ ،</p>	Shahih Bukhari	6118

¹⁷ A. J Wensi, *Al Mu'jam Al Mufaros Lil Falizil Hadisin Nabi, Jilid "H" Jilid 2*, n.d.

	فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ		
3.	حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمَرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ سَمِعَ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- رَجُلًا يَعْظُ « أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ « الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ	Shahih Muslim	163
4.	حدثنا أبو كريب حدثنا عبدة بن سليمان و عبد الرحيم و محمد بن بشر عن محمد بن عمرو حدثنا أبو سلمة عن ابي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم الحياء من الإيمان والإيمان في الجنة والبذاء من الجفاء والجفاء في النار	Sunan Al-Tarmidzi	2009
5.	حدثنا ابن أبي عمر و أحمد بن منيع المعنى واحد قالوا حدثنا سفیان بن عيينة عن الزهري عن سالم عن أبيه : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم مر برجل وهو يعظ أخاه في الحياء فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم الحياء من الإيما	Sunan Al-Tarmidzi	2615
6.	حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ ، عَنْ مَنْصُورٍ ، عَنِ الْحَسَنِ ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ ، وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ ، وَالْبِدَاءُ مِنَ الْجُفَاءِ ، وَالْجُفَاءُ فِي النَّارِ	Sunan Ibnu Majah	4184

Mengenai sebuah perbuatan malu banyak sekali hadis yang memuat, karena perbuatan malu merupakan cerminan keimanan seseorang, ketika seseorang melakukan sebuah tindakan yang di kategorikan rendahan atau sebuah penyimpangan agama, berarti rasa keimanan mereka sudah mulai menghilang, karena rasa

keimanan ialah mereka yang mampu mengontrol diri dari berbagai perbuatan tercela. Orang yang beriman akan menempatkan rasa malu di tempat yang paling tinggi. Adapun hadis Nabi yang menyatakan tentang *al-hayā'* atau malu.

1. Malu sebagian dari iman

Rasulullah mengatakan bahwasanya malu merupakan sebagian dari iman, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis sebagai berikut:

الْحَيَاءُ وَالْإِيمَانُ قُرْنًا جَمِيعًا فَإِذَا زُفِعَ أَحَدُهُمَا زُفِعَ الْآخَرُ

“Iman dan malu merupakan pasangan dalam segala situasi dan kondisi. Apabila rasa malu sudah tidak ada, maka iman pun sirna.” (HR. Al Hakim).

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ

“Malu sebagian dari iman” (HR. Bukhari).

Islam menempatkan malu sebagai bagian dari iman. Orang beriman pasti memiliki sifat malu. Orang yang tidak memiliki malu berarti tidak ada iman dalam dirinya meskipun lidahnya menyatakan beriman. Rasulullah saw. juga bersabda, *“Iman itu lebih dari 70 atau 60 cabang, cabang iman tertinggi adalah mengucapkan 'La ila ha illallah', dan cabang iman terendah adalah membuang gangguan (duri) dari jalan, dan rasa malu merupakan cabang dari iman.”* (HR Bukhari-Muslim).

Memiliki sikap malu juga menghantarkan pemiliknya kepada tempat yang semua orang inginkan yakni surga, sebagaimana hadis Nabi:

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْبَدَأُ مِنَ الْجَفَاءِ وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ

“Malu adalah bagian dari iman, sedang iman tempatnya di Surga dan perkataan kotor adalah bagian dari tabiat kasar, sedang tabiat kasar tempatnya di Neraka.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Hiban, dan al-Hakim).

2. Malu tidak mendatangkan sebuah kebaikan

الحياء لا يأتي الا الخير (رواه البخارى)

"Malu tidak mendatangkan sesuatu kecuali hanya kebaikan semata". (HR. Bukhari)¹⁸

Islam juga memberikan sebuah gambaran wajah yang dimiliki oleh orang yang memiliki sikap malu, permata yang tersimpan dalam sebuah bejana bening. Tidak ada seorang pun yang memakai perhiasan lebih indah dan memukau daripada perhiasan rasa malu. Sebagaimana sudah dari Anas Bin Malik radiyallahu'anhu bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقَ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

"*Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah malu.*"¹⁹

Dari hadis di atas telah menceritakan sebuah peristiwa zaman dulu yang terjadi yaitu ketika ada salah seorang sahabat Nabi yang mencela atau mengejek saudaranya sendiri disebabkan rasa malunya, mereka beranggapan bahwa perasaan malu itu bisa merugikan diri sendiri. Namun, Rasulullah saw. langsung berkata, "Biarkan dia, karena malu termasuk dari iman." Menjaga marwah dan menjaga dari perasaan malu, merupakan hal yang mesti dijaga apalagi sebagai seorang yang beriman dan bertakwa. Walaupun hal apapun yang dilakukan tak terlihat orang lain, karena sedikit banyak akan membawa pengaruh dari kualitas keimanan seseorang.²⁰ Hadis tersebut juga menyampaikan bahwa ketika orang berbuat baik maka kebaikan akan menyertainya namun sebaliknya ketika orang berbuat buruk maka keburukan pula yang

¹⁸ Moh. Afifi, "Hadis - Hadis Tentang Malu Adalah Sebagian Dari Iman (Kajian Ma' Ani Al Hadis)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

¹⁹ Wensi, *Al Mu'jam Al Mufaros Lil Falizil Hadisin Nabi, Jilid "H" Jilid 2.*

²⁰ Yuhafliza Zahriyanti, "Refleksi Sikap Malu Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial Dan Budaya* 5, no. 3 (2021): 42-46.

didapat, melakukan gerakan joget di depan publik yang bisa memancing hawa nafsu.

Pandangan Ulama' terhadap Tren TikTok Berjoget pada Media Sosial

Dalam *cyberspace* dunia maya atau (media sosial) sudah banyak sekali berbagai *platform* yang ditemukan antara lain seperti: Facebook, Instagram, WhatsApp, Twitter, TikTok dan lain sebagainya. Berbagai *platform* ini tentu memberikan kelebihan dan memiliki fitur masing-masing. Aplikasi TikTok yang memiliki fitur yang berbeda membuat orang-orang banyak menggunakannya, mulai dari hanya sekedar hiburan bahkan di antara pengguna tersebut memanfaatkannya dengan menghasilkan uang, seperti contohnya saat ini tidak jarang ditemukan pengguna TikTok melakukan jualan *online*, mereka melihat banyaknya pengguna TikTok saat ini. Mayoritas pengguna aplikasi TikTok saat ini yakni kaum remaja, karena menurut mereka bisa memberikan hiburan ketika merasa bosan, tidak hanya melihat mereka juga bisa mengikuti tren yang ada.²¹

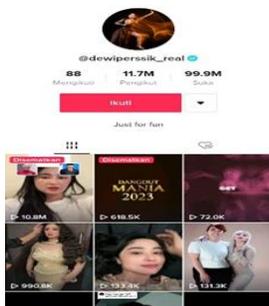
Saat ini juga banyak para remaja dengan mudahnya tertular dengan berbagai tren. Banyak sekali fasilitas hiburan yang disediakan oleh *platform* ini. Penulis melihat perkembangan TikTok sejak tiga tahun terakhir menyatakan bahwa aplikasi banyak digunakan sebagai ajang pamer di hadapan publik. Melalui aplikasi TikTok setiap orang ingin menampilkan sisi terbaiknya kepada orang lain. Sehingga, kesan yang dimiliki orang lain terhadap dirinya dapat bernilai positif apabila aplikasi TikTok dilakukan dengan cara yang benar.²²

²¹ et.al Marianti Priska Misa Wea, "Aplikasi Tiktok Sebagai Ajang Ekspresi Diri (Studi Fenomenologi Pada Dosen Dan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana Kupang)," *Deliberatio : Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 2, no. 2 (2022).

²² Aprilian, "Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Ajang Eksistensi Diri (Studi Fenomenologi Mahasiswa Pada Remaja Pengguna Aplikasi TikTok)" (Universitas Mercu Buana, 2019).

Pengguna aplikasi TikTok dengan mudahnya terkenal dan dikenal ketika seorang pengguna tersebut membuat sebuah video yang kreativitas, lucu ataupun keunikan video yang dibuat mampu menarik perhatian pada pengguna TikTok lainnya, semua itu berdasarkan pandangan para audiensi. Namun tidak menutup kemungkinan ada pengguna TikTok lainnya melakukan gerakan joget yang erotis tidak senonoh di depan publik yang hal itu mereka lakukan agar bisa menambah *like* ataupun *follower*.²³ Demikian akan hal ini peneliti menemukan adanya kecenderungan terhadap tiga akun yang bertolak belakang pada konsep *al-hayā'* (malu) antara lain: @chikaku, @dwi persik dan @usernzd4ib816n.

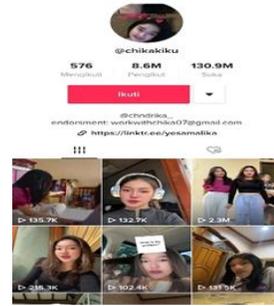
Gambar I



Gambar II



Gambar III



Tiga akun ini memiliki banyak ribuan *like* dan *follower*, mereka beranggapan bahwa joget yang dilakukan hanya sebagai hiburan semata, padahal itu semua perbuatan yang tidak memiliki faedah sama sekali bahkan merusak nilai keagamaan. Berbagai macam video yang telah disebarakan oleh pengguna tersebut yang tentu tidak mencerminkan sikap yang baik untuk pengguna lainnya. Tiga akun *user* di atas melakukan berbagai aksi berjoget yang menuai kontroversi dari kalangan para ulama'. Padahal dalam bermain TikTok para pengguna bisa melakukan konten lain yang memiliki sifat positif dan memberikan contoh baik kepada orang lain, seperti contohnya konten edukasi, tutorial, dan konten lainnya. Dalam hal

²³ et.al M. Aidil Ghunaya Said, "Sindrom Pargoy Di Aplikasi Tiktok," *Jurnal Dharmawangsa* 16, no. 2 (2022): 208–14.

bermain TikTok terkhususnya pada muslimah untuk bersikap *'iffah*, maksudnya menahan diri dari melakukan yang terlarang. Hal ini karena ada sifat malu dalam jiwa sekaligus karena ada iman dalam hatinya, karena bersikap *'iffah* itu sama dengan bersikap pemalu, terutama malu kepada Allah Swt.²⁴ Rasa malu akan membuahkan *'iffah* (kesucian diri), sehingga ia bisa mengendalikan diri dari perbuatan buruk, sehingga ia berarti menjaga kesucian dirinya, dalam mengatur tingkah lakunya manusia harus memperhatikan Batasan-batasan dalam kehidupan, manusia juga harus memperhatikan hubungan secara vertikal dengan Allah Swt. dan berhubungan secara horizontal dengan sesama makhluk. Pada prinsipnya manusia hendaknya mengenal posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. dan sekutu makhluk lainnya. Maka dengan sifat malu, manusia akan selalu takut melakukan hal-hal yang merugikan dirinya karena kesalahannya kepada Allah Swt. dan kesalahan kepada sesama manusia lainnya.²⁵ Seorang ulama (Muhammad Yusuf Qardawi) menyatakan bahwa: *“Penggunaan media sosial, termasuk TikTok, harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Beliau sangat menekankan terhadap pentingnya dalam menjaga etika dan kesopanan ketika konten yang dibagikan ke para pengguna lainnya, serta mempromosikan nilai-nilai agama yang positif”*.

Berbagai macam pandangan ulama mengenai perempuan mengikuti tren berjoget pada aplikasi TikTok, di antaranya: *pertama*, Gus Miftah mempunyai pandangan bahwa, *“Bermain TikTok untuk siapa pun. Tidak ada masalah bermain TikTok asalkan tidak menyalahi aturan. Tapi, kalau soal bagaimana hukum bermain TikTok, selama tidak*

²⁴ Dewi Indriani, “Pandangan Ulama’ Kontemporer Tentang Hukum Bermain Tiktok Bagi Perempuan Muslimah (Analisis Undang-Undang No 19 Tahun 2016, Perubahan Atas Undang-Undang No 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik)” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN, 2022).

²⁵ Supian Sauri, “Urgensi Pendidikan Sikap Malu dalam Hadis (Telaah Hadits Imran Ibn Husain Tentang Sifat Malu Dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal),” *Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 65–79, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/5153>.

mengandung kemaksiatan, mengandung syahwat, dan gairah tidak masalah," Sepanjang kontennya tidak mengandung maksiat, tidak mengumbar aurat, tidak mengandung syahwat, katakanlah tak ada manfaatnya makruh. Tapi kalau maksiat hukumnya (haram)," Kedua, Ustad Adi Hidayat, beliau memiliki pandangan bahwa: "Perkara yang tidak menimbulkan kebaikan, maka hukumnya makruh. Sedangkan perkara yang dapat menimbulkan kemaksiatan, sudah pasti hukumnya haram. Segala hal yang tidak melabirkan manfaat, minimal positif, itu dinilai makruh oleh syariat, tidak disukai. Apalagi jika hal dikerjakan itu cenderung kepada nilai maksiat, dibarengkan oleh nilai agama."

Ketiga, Ustadz Abdul Shomad menjelaskan bahwa, "Kalau TikTok-an itu boleh, seperti senam SKJ zaman dahulu." Bahwa tarian itu sudah dibahas dari zaman dahulu kala. Belum kita lahir ulama-ulama kita sudah membahas bagaimana hukumnya, boleh. Kalau pun itu ada yang memakruhkan itu dengan catatan, yang mengharamkan juga dengan catatan. Misal erotis ya jelas haram." Beliau juga mengatakan: "Hukum joget atau menggerakkan badan bisa dibukumi mubah seperti menari dengan alat perang (contoh, yang dilakukan oleh orang Habasyah yang ditonton Aisyah), bisa juga dibukumi makruh seperti bergoyang pada umumnya (asalkan tidak menjatuhkan muru'ah, kewibawaan), dan bisa juga dibukumi haram jika diiringi hal haram atau dilakukan dalam rangka ibadah. Berjoget atau menarinya seorang wanita di hadapan yang bukan mahram dibukumi haram, karena godaan wanita begitu dahsyat."²⁶

Analisis Konsep *al-ḥayā'* dalam Perspektif Hadis

Terkait dengan *al-ḥayā'* bahwasanya salah satu sikap yang semestinya sudah tertanam pada setiap orang, karena akan menghantarkan pada kebaikan dan kemuliaan, tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini adanya fenomena masyarakat yang terjangkit dengan berbagai tindakan-tindakan amoral salah satunya

²⁶ Alpat Reza Setiawan Joni Helandri, "Kebangkitan Trend Aplikasi Media Sosial TikTok dalam Perspektif Hukum Islam," *Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah)* 1, no. 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.37092>.

disebabkan oleh lemahnya pendidikan tentang malu. Sama halnya saat ini dunia kebaratan sudah mempengaruhi pengguna media sosial, banyak sekali para pengguna TikTok dengan tidak ada rasa malu nya berjoget di depan layar kemudian di-*share* ke semua *platform*, hal ini menunjukkan bahwasanya saat ini minimnya rasa malu. Kendati demikian mengapa hal ini bisa disimpulkan bahwasanya orang berjoget itu tidak ada rasa malu, karena adanya Batasan-batasan yang menjadikan tiga akun yang diteliti ini dianggap tidak memiliki malu lagi berdasarkan video yang sering diunggah pada *platform* TikTok, berdasarkan hadis dan pandangan para ulama' antara lain seperti:

1. Hakikat pakaian muslimah

Islam sebagai suatu agama yang sesuai untuk setiap masa dan dapat berkembang di setiap tempat, agama memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada kaum perempuan untuk merancang mode pakaian yang sesuai dengan selera masing-masing asal tidak keluar dari kriteria. Namun saat ini kaum muslimah lebih mementingkan sebuah fashion daripada menjaga marwahnya, mereka selalu mengikuti tren atau dikenal dengan *outfit of the day*, memaksakan pakaian agar tidak terlihat kuno, dengan terus berjalannya waktu dunia *fashion* pun berlanjut dan berganti. Tidak menutup kemungkinan saat ini *outfit* para perempuan memiliki kesamaan. Mereka memakai pakaian namun tidak seperti berpakaian karena lekuk tubuh yang sangat terlihat. Sebagaimana hadis Nabi menjelaskan bahwa: "*Lewat hadis yang bersumber dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda, "Di antara yang termasuk ahli neraka ialah wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang. Yang berjalan dengan lenggak-lenggok untuk merayu dan untuk dikagumi. Mereka ini tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya."* (HR Muslim). Hadis lain juga mengatakan bahwa "*Rasulullah saw. melaknat laki-laki yang mengenakan pakaian wanita, dan wanita yang mengenakan pakaian laki-laki*" (HR. Abu Daud, *al-Nasa'i*, dan Ibnu Majah, *Shahihut Targhib: 2069*). Jadi, adab

berpakaian dalam Islam bukanlah suatu penghalang untuk mengikuti tren gaya berpakaian.

Di dalam ajaran Islam amat menitikberatkan persoalan aurat, karena masih banyak para perempuan menganggap remeh akan aurat, lebih-lebih lagi kaum perempuan saat ini lebih mementingkan sebuah *fashion*. Demikian akan hal ini memiliki tujuan agar mengelakkan daripada mata-mata liar yang penuh gairah melihat aurat yang sengaja didadahkan, sekaligus mendatangkan kesan yang buruk terhadap perempuan terutamanya sehingga boleh menjadi bahan fitnah atau mangsa kerakusan para kaum lelaki.²⁷

2. Batasan dalam bergoyang

Menurut Ulama Shafiyah bahwasanya: “menari atau berjoget itu bukan haram dan bukan makruh. Tetapi, hukumnya mubah. Akan tetapi, apabila menari atau berjoget sampai membuat jatuhnya wibawa maka hukumnya menjadi haram”. Joget yang tidak wajar juga dapat diartikan berjoget dengan cara meliukkan badan secara berlebihan hingga memperlihatkan sesuatu yang tidak perlu ditunjukkan. Berjoget berlebihan yang dapat memancing hawa nafsu, dan bisa mengundang hasrat lawan jenis. Tren TikTok tersebut tentu saja tidak sesuai dengan etika dan norma di masyarakat oleh karena itu haruslah dihindari. Padahal masih banyak hal yang bisa dilakukan ketika bermain TikTok seperti membuat sebuah konten dakwah ataupun konten tutorial.²⁸ Rasulullah saw. mewanti-wanti fitnah (godaan) wanita, beliau bersabda: *“Tidaklah ada sepeinggal ku fitnah (cobaan) yang*

²⁷ Tasnim Rusli, “Teknologi Moden Banyak Memberi Kesan Kepada Perubahan Dunia Baik Dari Segi Ekonomi, Politik Dan Sosial. Jika Dahulu Kanak-Kanak Atau Remaja Mengunakkan Masa Lapang Mereka Dengan Aktiviti Yang Berfaedah Sepertiaktiviti Bermain Di Luar Rumah, Berbasik,” *Jurnal Channel - Core.Ac.Uk*, 2019, 8.

²⁸ Et.al Arifin, Imamul, “Kriteria Joget Tiktok Yang Dianggap Wajar Dalam Perspektif Etika Publik Dan Norma-Norma Islam,” *Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2022): 101–8.

paling berbahaya bagi lelaki selain fitnah (cobaan) terhadap wanita” (HR. Al-Bukhari 5096, Muslim 2740).

Penutup

Berdasarkan uraian yang singkat dan padat diatas penelitian ini memberikan kesimpulan bahwasannya; *pertama*, dengan perkembangan teknologi saat ini seseorang dihadapkan dengan berbagai kecanggihan, berbagai jenis fitur *platform* yang disediakan, berbagai jenis *platform* ini memiliki banyak manfaat dan kelebihan tersendiri, berbagai tren yang sudah ditemukan mulai itu dari tren *fashion* sampai pada tren berjoget yang kemudian diiringi dengan fitur musik. Namun tidak semuanya harus diikuti oleh setiap orang karena tidak semua tren tersebut memiliki dampak yang positif. Karena bisa jadi sebuah tren yang diikuti itu adalah perbuatan yang bisa merusak nilai keagamaan. Seperti tren berjoget berlebihan kemudian diiringi dengan fitur musik yang dapat menimbulkan hawa nafsu bagi orang lain. *Kedua*, adanya batasan ketika bermain media sosial, sebagai seorang muslimah harus pandai dalam menjaga marwahnya jangan sampai terjerumus dalam hal-hal yang tidak ada faedah bahkan bisa membuat dosa seperti contohnya yaitu tren berjoget yang menimbulkan syahwat untuk laki-laki, seorang muslimah harus memiliki sikap *hayā'* (malu), karena ada sifat malu dalam jiwa sekaligus karena ada iman dalam hatinya. Jadi lebih baik sebisa mungkin harus menghindari perbuatan yang berlebihan, apalagi hal itu bisa menimbulkan kemaksiatan.

Daftar Pustaka

- Adabul Mufrad*, (271) Bab: Malu (*Al Haya'u*), Nomor Hadits: 599, n.d.
- Afifi, Moh. “Hadis - Hadis Tentang Malu Adalah Sebagian Dari Iman (Kajian Ma' Ani Al Hadis).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Ameliola, Syifa. “Perkembangan Media Informai Dan Teknologi Terhadap Anak Era Globalisasi.” *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: “Ethnicity and Globalization,”* 2013.

- Aprilian. “Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Ajang Eksistensi Diri (Studi Fenomenologi Mahasiswa Pada Remaja Pengguna Aplikasi TikTok.” Universitas Mercu Buana, 2019.
- Arifin, Imamul, Et.al. “Kriteria Joget Tiktok Yang Dianggap Wajar Dalam Perspektif Etika Publik Dan Norma-Norma Islam.” *Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2022): 101–8.
- Cahyono, Henry. “Hijrah Dalam Pandangan Al- Qur’an Menurut Tafsir Kontemporer,” 2019.
- Deriyanto, Demmy. “Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwanatunggadewi Malang Terhadap Pengguna Aplikasi TikTok.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 7, no. 2 (2018).
- Fadli, Muhammad Rijal. “Mengetahui Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Fitri, Annisa Nurintha. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Kreativitas Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2019.” *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 13, no. 1 (2021).
- Handriani, Susi. “Adab Muslimah Dalam Menggunakan Media Sosial Berdasarkan QS. Al - Ahzab Perspektif Tafsir Al Misbah.” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) CURUP, 2021.
- Hijriyati Cucuani, Et.al. “Pengaruh Malu (Al-Haya) Terhadap Self Disclosure Di Media Sosial Pada Remaja Muslim Melalui Kontrol Diri,” 2020.
- Indriani, Dewi. “Pandangan Ulama’ Kotemporer Tentang Hukum Bermain Tiktok Bagi Perempuan Muslimah (Analisis Undang-Undang No 19 Tahun 2016, Perubahan Atas Undang-Undang No 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik).” Universitas Islam Negeri Utara Medan, 2022.
- Jamun, Yohannes Marryono. “Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2018.
- Joni Helandri, Alpat Reza Setiawan. “Kebangkitan Trend Aplikasi Media Sosial TikToldalam Perspektif Hukum Islam.” *Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara (Siyasah Syar’iyah)* 1, no. 1

- (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.37092>.
- Khaira, Suci. "Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir Al Muharrar Al - Wajiz Karya Ibnu 'Athiyyah)," 2020.
- M. Aidil Ghunaya Said, et.al. "Sindrom Pargoy Di Aplikasi Tikto." *Jurnal Dharmawangsa* 16, no. 2 (2022): 208–14.
- Marianti Priska Misa Wea, et.al. "Aplikasi Tiktok Sebagai Ajang Ekspresi Diri (Studi Fenomenologi Pada Dosen Dan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana Kupang)." *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 2, no. 2 (2022).
- Mohd, Talib. "Relevansi Sifat Al - Haya Dalam Pemantapan Akhlak Generasi Z." *Journal of Al-Quran and Al-Sunnah* 4, no. 1 (2019).
- Mudrisa Difa Islami, Sarita Candra Merida, Rospita Novianti, and . "Harga Diri Dengan Presentasi Diri Pada Remaja Pengguna TikTok." *JoPS: Journal of Psychological Students* 1, no. 2 (2022).
- Nana, Darna, and Herlina Elin. "Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen." *Jurnal Ilmu Manajemen* 5, no. 1 (2018): 288. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonologi/article/view/1359>.
- Radiansyah, Dian. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Perkembangan Remaja Islam (Studi Kasus Di Kampung Citeureup Desa Sukapada)." *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 2 (2018).
- Rusli, Tasnim. "Teknologi Moden Banyak Memberi Kesan Kepada Perubahan Dunia Baik Dari Segi Ekonomi, Politik Dan Sosial. Jika Dahulu Kanak-Kanak Atau Remaja Menggunakan Masa Lapang Mereka Dengan Aktiviti Yang Berfaedah Seperti aktiviti Bermain Di Luar Rumah, Berbasik." *Jurnal Channel - Core.Ac.Uk*, 2019, 8.
- Sauri, Supian. "Urgensi Pendidikan Sikap Malu dalam Hadis (Telaah Hadits Imran Ibn Husain Tentang Sifat Malu Dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal)." *Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 65–79. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/515>

Siti Fatimah, Ahmad Syadzali. “Fenomena Narsisme Muslimah Dalam Aplikasi Tiktok (Analisis Semiotika Charles William Morris).” *Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 13, no. 2 (2022).

Wensi, A. J. *Al Mu’jam Al Mufaros Lil Falizil Hadisin Nabi, Jilid “H” Jilid 2*, n.d.

Zahriyanti, Yuhafliza. “Refleksi Sikap Malu Dalam Pandangan Islam.” *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial Dan Budaya* 5, no. 3 (2021): 42–46.